

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Care* Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado

Angelina Kaunang¹, Heny Nurmayunita²

^{1,2} ITSK RS dr. Soepraoe Malang

Email: kaunangangel07@gmail.com; henin.dhila@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan pengobatan TB paru dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi serta kemampuan melakukan *self care*. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan kemampuan *self care* adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 26 responden (86,7%) dan *self care* kategori sedang sebanyak 22 responden (73,3%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,069$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,336, sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Meskipun demikian, dukungan keluarga tetap memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan kepada pasien selama menjalani pengobatan.

Kata Kunci: dukungan keluarga; *self care*; tuberkulosis paru

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis and remains one of the major public health problems in Indonesia. The success of pulmonary tuberculosis treatment is determined not only by patients' adherence to treatment but also by their ability to perform self-care consistently. Family support is considered one of the factors that may contribute to improving patients' self-care during the treatment process. This study aimed to analyze the relationship between family support and self-care among patients with pulmonary tuberculosis in the working area of Teling Public Health Center, Manado City. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. A total of 30 respondents were selected using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents had moderate family support (26 respondents; 86.7%) and moderate self-care (22 respondents; 73.3%). Statistical analysis showed a p-value of 0.069 ($p > 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.336, indicating that there was no statistically significant relationship between family support and self-care among patients with pulmonary tuberculosis. Nevertheless, family support remains important in providing motivation, attention, and assistance to patients throughout the treatment process to support successful treatment outcomes.

Keywords: family support; self-care; pulmonary tuberculosis.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penularan penyakit ini terjadi melalui droplet yang dikeluarkan penderita TB aktif saat batuk, bersin, atau berbicara. Meskipun tuberkulosis dapat dicegah dan disembuhkan, penyakit

ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi, terutama di negara berkembang.

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Global Tuberculosis Report 2024, diperkirakan terdapat 10,8 juta orang yang menderita tuberkulosis di dunia pada tahun 2023. Selain itu, sekitar 1,25 juta orang meninggal akibat tuberkulosis, sehingga penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi. Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia bersama India dan Tiongkok. Oleh karena itu, tuberkulosis masih menjadi prioritas kesehatan global.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi, yaitu lebih dari 821.200 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian tuberkulosis tidak hanya bergantung pada keberhasilan diagnosis dan pengobatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan pasien, keluarga, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam mendukung keberhasilan terapi.

Di Provinsi Sulawesi Utara, tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit menular yang menjadi prioritas dalam program pengendalian penyakit. Berbagai upaya dilakukan melalui penemuan kasus secara aktif, pengobatan sesuai standar, pemantauan keberhasilan terapi, serta pelaporan kasus melalui Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). Upaya tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan pengendalian secara berkelanjutan.

Di Kota Manado, tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Manado tahun 2023, target penemuan kasus tuberkulosis sebanyak 2.727 kasus. Hingga akhir tahun 2023, jumlah suspek tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 2.359 orang dengan capaian penemuan kasus sebesar 87%. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penemuan kasus tuberkulosis di Kota Manado terus dilakukan, namun masih diperlukan peningkatan deteksi dini, kepatuhan pengobatan, serta keberhasilan terapi untuk mencapai target eliminasi tuberkulosis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Teling Atas Kota Manado pada tahun 2026, diperoleh data bahwa terdapat 62 pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 51 pasien telah menyelesaikan pengobatan lengkap, 10 pasien mengalami lost to follow up, dan 1 pasien meninggal dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang belum berhasil menyelesaikan pengobatan sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan terapi melalui peningkatan self-care pasien dan dukungan keluarga.

Keberhasilan pengobatan TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan pasien dalam melakukan *self care*. *Self care* merupakan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri untuk mempertahankan kesehatan, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Pada pasien TB paru, *self care* meliputi kepatuhan mengonsumsi obat antituberkulosis, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menerapkan etika batuk, menggunakan masker, memenuhi kebutuhan nutrisi, beristirahat yang cukup, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Penerapan *self*

care yang baik diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan serta menurunkan risiko penularan penyakit kepada orang lain.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan *self care* pasien adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian, bantuan, motivasi, informasi, maupun dukungan emosional yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan. Kehadiran keluarga selama proses pengobatan dapat meningkatkan motivasi pasien untuk tetap patuh menjalani terapi, membantu mengatasi hambatan selama pengobatan, serta memberikan dorongan psikologis sehingga pasien lebih mampu melakukan *self care* secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Halawa dkk. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam melakukan *self care* selama menjalani pengobatan. Dukungan keluarga berupa perhatian, motivasi, informasi, serta pendampingan berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi pasien.

Penelitian Murningtyas et al. (2024) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri (*self care*) pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, penelitian Warjiman et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis sehingga dapat mendukung keberhasilan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan *self care* pasien tuberkulosis paru. Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan *self care*. Perbedaan hasil tersebut menjadi dasar penting untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kemampuan *self care* pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendampingan serta pelayanan kepada pasien tuberkulosis sehingga keberhasilan pengobatan dapat tercapai secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Teling Kota Manado. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan *self care*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Umur		
15-25 Tahun (Remaja Akhir)	3	10,0
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	17	56,7
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	4	13,3
46-55 Tahun (Lansia Awal)	4	13,3
56-66 Tahun (Lansia Akhir)	2	6,7
Pendidikan		
SD	5	16,7
SMP	5	16,7
SMA	11	36,7
D3	2	6,7
S1	6	20,0
S2	1	3,3
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	6,7
PNS	12	40,0
IRT	6	20,0
Petani	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden berusia 26–35 tahun (dewasa awal) sebanyak 17 responden (56,7%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (63,3%), hampir setengahnya responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11 responden (36,7%), hampir setengahnya responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 2. Analisa Univariat

Univariat	F	%
Dukungan Keluarga		
Rendah	0	0,0
Sedang	26	86,7
Tinggi	4	13,3
Self Care		
Rendah	3	10,0
Sedang	22	73,3
Tinggi	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori rendah (0,0%). Sebagian besar responden dengan dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 26 responden (86,7%) sedangkan kategori tinggi sebanyak 4 responden (13,3%). Berdasarkan tingkat self care, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 22 responden (73,3%) dan sebagian kecil responden dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (10,0%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Care*

Variable	<i>Self Care</i>			Koefisien korelasi (r)	p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Dukungan keluarga					
Rendah	0	0	0	0,336	0,069
Sedang	3	20	3		
Tinggi	0	2	2		
Total	3	22	5		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,336 dengan nilai p sebesar 0,069 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,336 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa pasien tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado memiliki karakteristik yang beragam berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik responden merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan menjalani pengobatan serta kemampuan melakukan *self-care*. Perbedaan karakteristik setiap individu dapat memengaruhi cara pasien menerima informasi kesehatan, memahami penyakit yang diderita, serta kemampuan dalam melakukan perawatan diri selama menjalani pengobatan. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berada pada usia dewasa. Usia dewasa merupakan kelompok usia yang masih aktif bekerja dan memiliki mobilitas yang tinggi sehingga lebih berisiko terpapar *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, pada usia dewasa seseorang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun keluarga sehingga kepatuhan menjalani pengobatan terkadang dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari. Namun demikian, usia dewasa juga memiliki kemampuan berpikir dan mengambil keputusan yang lebih baik sehingga lebih mudah menerima edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Tingkat pendidikan responden juga berperan dalam keberhasilan pengobatan tuberculosis paru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu memahami informasi mengenai penyakit, pentingnya kepatuhan minum obat, serta penerapan *self-care* selama masa pengobatan. Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memerlukan edukasi yang lebih intensif agar mampu memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Selain pendidikan, pekerjaan juga dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan tuberculosis paru. Pasien yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan maupun mengonsumsi

obat sesuai jadwal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan agar pasien tetap dapat menjalani pengobatan secara teratur hingga dinyatakan sembuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halawa et al. (2025) yang menyatakan bahwa karakteristik responden seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan pasien, termasuk kepatuhan pengobatan dan kemampuan melakukan *self-care*. Karakteristik individu menjadi salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 26 responden (86,7%), sedangkan responden dengan kategori dukungan keluarga tinggi sebanyak 4 responden (13,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan kepada pasien tuberkulosis paru selama menjalani pengobatan, meskipun dukungan yang diberikan belum sepenuhnya optimal.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses penyembuhan pasien tuberkulosis paru. Bentuk dukungan yang diberikan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Keluarga berperan dalam mengingatkan jadwal minum obat, memberikan motivasi agar pasien tetap menjalani pengobatan hingga selesai, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mendampingi pasien saat melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan semangat pasien dalam menjalani terapi tuberkulosis yang membutuhkan waktu pengobatan relatif lama, yaitu minimal enam bulan.

Menurut Friedman, keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi individu yang sedang mengalami masalah kesehatan. Dukungan keluarga yang baik mampu meningkatkan motivasi pasien untuk mempertahankan perilaku sehat, mengurangi stres selama menjalani pengobatan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa kurang diperhatikan sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halawa et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam membantu pasien tuberkulosis paru menjalani pengobatan secara teratur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan dibandingkan pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang rendah.

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki dukungan keluarga pada kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih perlu meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada anggota keluarga juga sangat diperlukan agar keluarga memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan terapi tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-care* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan responden dengan kategori tinggi sebanyak 5 responden (16,7%) dan kategori rendah sebanyak 3 responden (10,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru telah mampu melakukan perawatan diri selama menjalani pengobatan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Self-care merupakan kemampuan individu dalam melakukan tindakan untuk mempertahankan kesehatan, mencegah komplikasi penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup. Pada pasien tuberkulosis paru, *self-care* meliputi kepatuhan mengonsumsi obat

antituberkulosis sesuai jadwal, melakukan kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan, menerapkan etika batuk, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengonsumsi makanan bergizi, serta beristirahat yang cukup. Penerapan *self-care* yang baik sangat penting karena dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan sekaligus mencegah penularan penyakit kepada orang lain.

Menurut Dorothea Orem, *self-care* merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dirinya sendiri. Kemampuan *self-care* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, kondisi fisik, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi. Semakin baik kemampuan pasien melakukan *self-care*, maka semakin besar peluang keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat *self-care* pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien telah memahami pentingnya menjalani pengobatan secara teratur, namun masih terdapat beberapa perilaku *self-care* yang belum dilakukan secara konsisten, seperti menjaga pola makan bergizi, menggunakan masker secara rutin, dan melakukan kontrol sesuai jadwal.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori *self-care* sedang, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien masih memerlukan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Peningkatan pengetahuan mengenai tuberkulosis paru, pentingnya kepatuhan minum obat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *self-care* pasien sehingga keberhasilan pengobatan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,069$ ($p > 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,336$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka terdapat kecenderungan *self-care* pasien juga semakin baik, namun hubungan tersebut belum bermakna secara statistik.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-care* pasien tuberkulosis paru tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pengetahuan pasien mengenai tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, lama menjalani pengobatan, tingkat pendidikan, kondisi psikologis, pengalaman selama menjalani terapi, serta edukasi dan pendampingan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, meskipun keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, peningkatan kemampuan *self-care* memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan melibatkan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Halawa et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien tuberkulosis paru. Halawa menjelaskan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang lebih baik karena keluarga berperan dalam memberikan motivasi, mengingatkan jadwal minum obat, serta membantu pasien selama menjalani pengobatan. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel, karakteristik responden, lokasi penelitian, serta instrumen penelitian yang digunakan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang dan *self-care* dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa walaupun keluarga telah memberikan dukungan, belum tentu seluruh pasien mampu menerapkan *self-care* secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya hambatan lain, seperti kesibukan bekerja, kejenuhan menjalani pengobatan jangka panjang, kurangnya pemahaman mengenai penyakit, maupun keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa peningkatan *self-care* pada pasien tuberkulosis paru tidak cukup hanya melalui dukungan keluarga, tetapi juga memerlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta motivasi dari pasien sendiri untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan pasien diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan serta mencegah terjadinya *lost to follow up*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Kota Manado memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang serta *self care* dalam kategori sedang. Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,069$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru. Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, dukungan keluarga tetap memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan kepada pasien selama menjalani pengobatan sehingga diharapkan dapat mendukung keberhasilan terapi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Halawa, D. K. P., Novriani, E., Salsabila, N. N., Sibagariang, L. J., & Maisari. (2025). Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien TB paru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 7(2), 211–217.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Noviana, L., Nasution, S. Z., & Wahyuni, A. S. (2023). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien (TB-MDR). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1650–1658.
- [4] Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi dan penatalaksanaan tuberkulosis paru. *Jurnal Respirasi*.
- [5] Murningtyas, A., Suwarni, A., & Putra, F. A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri pada pasien TB paru di ruang rawat inap. *Jurnal Pengabdian Kesehatan dan Keperawatan*, 159–165.
- [6] Selasa, P., Aty, Y. M. V., Benu, B. A., Nurwela, T. S., Romana, A. B. Y., Kusmiyati, K., & Muhtar, M. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Pasien TB Paru Rawat Jalan. *Bima Nursing Journal*, 6(1), 59–68.
- [7] Syahrul, S., Saleh, A., Syam, Y., Latif, A. I., & Amir, H. (2022). Factors related to *self-care* among pulmonary tuberculosis patients. *International Journal of Health Sciences*, 6(S4).
- [8] Warjiman, W., Berniati, B., & Unja, E. E. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Bilu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 7(2), 163–169.

- [9] World Health Organization. (2024). Global Tuberculosis Report 2024. Geneva: World Health Organization.
- [10] Xu, Z., Chen, W., & Li, X. (2021). Effects of comprehensive nursing intervention combined with respiratory functional exercises on pulmonary function and *self-care* ability in patients with pulmonary tuberculosis. *Annals of Palliative Medicine*, 10(7), 7543–7550.